



► PERINGATAN SEKATEN

Gending dari Pagongan Masjid Gedhe Bikin Penasaran

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menggelar Hajad Dalem Sekaten. Selama sepekan, gamelan sekaten di kompleks Masjid Gedhe ditabuh. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Lugas Subarkah.

Jumat (13/9) tepat pukul 14.00 WIB, Pagongan Masjid Gedhe sisi selatan mengalunkan gending dengan lembut. Para pengrawit mengenakan busana abdi dalem lengkap

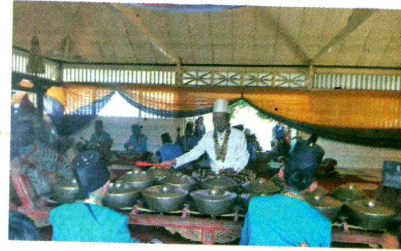
berwarna biru dan beberapa berwarna putih. Walau sebagian sudah berusia senja, mereka dengan semangat dan khidmat menabuh gamelan.

Sejumlah pengunjung menyaksikan Gamelan Sekaten dari tangga dan pintu di keempat sisi Pagongan Masjid Gedhe. Beberapa turis, baik asing maupun dalam negeri, terlihat penasaran dengan pertunjukan tersebut. "Kebetulan lagi ada acara Sekaten ini, kami *nonton* sekalian," kata Sophia, wisatawan dari Jakarta

yang datang bersama keluarganya untuk berjalan-jalan di sekitar Keraton.

Sophia dan saudara-saudaranya menikmati tabuhan Gamelan Sekaten dari tangga depan. Beberapa kali ia mengabadikan momen tersebut dengan kamera ponsel "Ini sangat unik, jarang-jarang melihat permainan gamelan langsung di Kraton Jogja," ujarnya.

Sekitar 30 menit berlangsung, para pengrawit menghentikan tabuhan.



Para pengrawit menabuh gamelan Sekaten di Pagongan Masjid Gedhe, Jumat (13/9).

► Halaman 10

www.harianjogja.com @harianjogja @Harian_Jogja HarianJogja

Gending dari...

Sekarang giliran Pagongan Masjid Gedhe sisi utara yang mengalunkan gamelan. Abdi dalem di Pagongan Lor juga memainkan gamelan sekitar 30 menit, sebelum menghentikan tabuhannya saat azan Asar berkumandang dari Masjid Gedhe.

Selepas azan, beberapa pengrawit yang beragama muslim turun dari Pagongan untuk menunaikan salat di Masjid Gedhe. Gamelan Sekaten dijeda. Setelah salat Asar berjamaah di Masjid Gedhe selesai, Pagongan Lor kembali mengalunkan Gamelan Sekaten.

Gamelan Sekaten ditabuh setiap hari selama *Hajad Dalem Sekaten* pada pukul 08.00 WIB-11.00 WIB, 14.00 WIB-17.00 WIB, dan 20.00 WIB-23.00 WIB. Pada Kamis petang hingga Jumat pagi, gamelan tidak ditabuh.

Gamelan Sekaten merupakan Gangsa Sekati, yakni Kanjeng Kiai Gunturmadu dan Kanjeng Kiai Nagawilaga. Wakil Penghageng II Kawedanan Widya Budaya,

KRT Rintaiswara, mengatakan Gangsa Sekati dikeluarkan dari dalam Kagungan Dalem Bangsal Trajumas Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada 5 Mulud (Rabiulawal) malam atau yang disebut dengan prosesi Miyos Gangsa.

Setelah dikeluarkan, Gamelan Sekati akan ditabuh di Pagongan Masjid Gedhe dari 6 sampai dengan tanggal 11 Mulud, tiga kali sehari. Terdapat setidaknya 68 gending dalam ragam Gending Sekaten, 16 di antaranya lazim dilantunkan selama Sekaten oleh Abdi Dalem Wiyaga KHP Kridomardowo.

"Keenam belas gending yang dimainkan yakni *rambu, rangkung, andong-andong, lunggading pel, yahume, rendeng, dhendhang subingah, orang-arang, ngajutan, lenggang rambon, salatun, aruratur, gliyung, bayemtur, burung putih, dan supiyatun*," ujarnya dalam keterangan tertulis.

Rangkaian Hajad Dalem Sekaten

berlangsung sejak Senin (9/9) atau 5 Mulud Je 1958 hingga Minggu (15/9) atau 12 Mulud Je 1958 (12 Rabiulawal 1445 Hijrah). "Rentang waktu itulah yang dinamakan dengan Sekaten," katanya.

Sekaten merupakan *Hajad Dalem* yang hingga saat ini rutin dilaksanakan Kraton Jogja dari tanggal 5 sampai dengan tanggal 12 Rabiulawal. Ada pendapat yang menyatakan Sekaten berasal dari kata '*sekati*', yang merupakan seperangkat *gangsang* atau gamelan yang diyakini berasal dari Majapahit yang kemudian dimiliki oleh Kerajaan Demak.

"Pendapat lain menyatakan Sekaten berasal dari kata '*syahadatain*' yang merupakan kalimat untuk menyatakan memeluk Islam. Upacara Sekaten telah dilaksanakan sejak zaman Demak, kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Sekaten diselenggarakan sebagai salah satu dakwah untuk menyebarkan

agama Islam," paparnya.

Wali Sanga

Islamisasi ini juga tidak bisa dilepaskan dari usaha Wali Sanga yang menggunakan sarana budaya dalam menjalankan dakwah. Wali Sanga menyadari penyebaran agama Islam tidak dapat dilaksanakan dengan paksaan. Karena itu dibunyikanlah seperangkat Gamelan Sekati agar masyarakat tertarik mendekati ke masjid dan mendengarkan dakwah dari para wali.

Seperangkat Gamelan Sekati yang saat ini dimiliki oleh Kraton Jogja adalah warisan dari Kerajaan Mataram, yaitu Kiai Gunturmadu dan Kiai Guntursari. Saat Perjanjian Giyanti pada 1755 yang membagi kerajaan Mataram, keduanya dibagi antara Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

"Kiai Gunturmadu diserahkan kepada Kasultanan Yogyakarta, sedangkan Kiai Guntursari diserahkan pada Kasunanan

Surakarta. Untuk mengembalikan gamelan pada kelengkapan semula, Kasultanan Yogyakarta membuat *putran* [duplikasi] dari Kiai Guntursari yang diberi nama Kiai Nagawilaga," ujarnya.

Dengan latar belakang sejarah tersebut, tiap kali Sekaten berlangsung, gamelan Kanjeng Kiai Gunturmadu yang usianya lebih tua, selalu diletakkan di Pagongan Kidul, di sebelah kanan Sultan saat Sultan duduk di Masjid Gedhe. Sementara Kanjeng Kiai Nagawilaga yang dianggap lebih muda diletakkan di Pagongan Lor.

Pada Malam Garebeg Mulud selepas prosesi penyebaran *udhuk-udhuk* dan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW di hadapan Ngarsa Dalem, Gamelan Sekati dikembalikan ke dalam Keraton melalui prosesi yang disebut dengan Kondur Gangsa.

Sebelum Kondur Gangsa, Ngarsa Dalem terlebih dulu akan meninggalkan Masjid Gedhe. Khusus pada tahun Dal, Ngarsa

Dalem akan meninggalkan Masjid Gedhe dengan *jejak banon* atau menjejak bata yang melekat pada benteng di sisi selatan Masjid Gedhe. "Hal ini melambangkan dan mengenang usaha Pangeran Mangkubumi saat menyelamatkan diri dari musuh selepas salat Jumat di Masjid Gedhe," kata dia.

Sesampainya di Kraton, Gamelan Sekati disemayamkan di tempat semula, yaitu Kagungan Dalem Bangsal Trajumas. Dengan dikembalikannya Gamelan Sekati ke Keraton, upacara Sekaten telah selesai dan akan dilanjutkan dengan Garebeg Mulud pada keesokan harinya.

Seluruh rangkaian Hajad Dalem Sekaten ini bisa disaksikan oleh masyarakat umum baik secara langsung maupun melalui kanal sosial media Kraton Jogja. Selama pelaksanaan rangkaian Hajad Dalem Sekaten, wisata Kraton hanya akan ditutup selama satu hari pada Senin (16/9). lugas@harianjogja.com

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005